



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2430 - 2445

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi

Elita Rachmayanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: elita.rachmayanti@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat perspektif guru sekolah dasar terkait pendidikan seksual, konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa, serta gambaran penerapan proses pembelajaran adaptif di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi fenomenologi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, dengan subjek penelitian ialah guru BK, guru di sekolah dasar inklusif, guru di sekolah dasar negeri, serta guru di sekolah dasar luar biasa yang berasal dari Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Bandung. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara dan studi dokumen, dengan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru memiliki sudut pandang yang luas terkait pendidikan seksual, dimana mereka tidak memandang pendidikan seksual hanya mencakup aspek biologis dan hubungan seksual saja, namun juga memandang pendidikan seksual dari segi norma, sosial, budaya dan psikologis. Konten pendidikan seksual pun telah banyak disampaikan kepada siswa dan disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan pengalaman mereka sehingga konten yang disampaikan dimulai dari hal-hal yang mendasar dalam balutan pembelajaran adaptif, dengan variasi konten pendidikan seksual yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk pembelajaran di kelas, namun juga kedalam bentuk program pengayaan dan bina diri.

Kata Kunci: pembelajaran adaptif, pendidikan seksual, siswa sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this research is to see the perspective of elementary school teachers regarding sexual education, sexual education content delivered to students, as well as an overview of the application of adaptive learning processes in elementary schools. This research is a qualitative research with a phenomenological study design. The sample in this study was determined by the snowball sampling technique, with the research subjects being BK teacher, teachers in inclusive elementary school, teacher in state elementary school, and teacher in special elementary school from Ciamis Regency and Bandung Regency. Data collection was obtained through interview techniques and document studies, with descriptive data analysis techniques. The results of this study reveal that teachers have a broad point of view regarding sexual education, where they don't view sexual education as only about biological aspects and sexual relations, but also viewing sexual education in terms of norms, social, cultural and psychological aspects. Many sexual education content has also been delivered to students and adapted to their characteristic, needs, and experiences so that the content delivered not only in the form of classroom learning, but also in the form of enrichment and self-development program.

Keywords: adaptive learning, sexual education, elementary school students.

Copyright (c) 2022 Elita Rachmayanti

✉ Corresponding author :

Email : elita.rachmayanti@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk seksual (Schwartz & Robertson, 2019). Sudah menjadi suatu fitrah bagi manusia untuk memiliki dorongan seksual, karena seksualitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan yang menjadi cikal bakal adanya pendidikan berkeluarga. Meski topik seks merupakan suatu hal yang penting, namun faktanya sebagian besar masyarakat masih menganggap pembicaraan terkait seks merupakan suatu hal yang tabu dan tak layak dibicarakan (Jatmika, 2018; Ratnasari & Alias, 2016). Padahal menurut Rosyad (dalam Mukti, 2018), mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji tentang kebutuhan hidup. Menyadari besarnya peran seksualitas bagi kehidupan manusia, maka adanya pendidikan seks juga menjadi suatu keniscayaan.

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai upaya pemberian informasi, pengajaran, dan penyadaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksual seperti biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia (Mukti, 2018; Ratnasari & Alias, 2016). Pendidikan seks menjadi suatu hal yang sangat fundamental bagi semua kalangan usia karena merupakan komponen inti dari pendidikan yang komprehensif dan berkualitas tinggi, serta memungkinkan remaja untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan nilai positif untuk membuat pilihan yang sehat tentang seksualitas atau hubungan mereka (Strnadová et al., 2021). Selain itu, tujuan pendidikan seks bersifat berkelanjutan, dalam artian bahwa pendidikan seks menghantarkan manusia terhadap transisi kehidupan pasca sekolah mencakup pekerjaan, kehidupan mandiri dan kualitas hidup yang baik. Maka dari itu, selain berfokus pada tujuan tradisional pendidikan yang mengarah pada kesempatan kerja, fokus terhadap pendidikan seksual pun tidak kalah pentingnya (McDaniels & Fleming, 2016).

Melihat dampaknya yang panjang dan berkelanjutan, dapat disadari bahwasannya penyampaian pendidikan seksual harus dimulai sejak usia dini karena pendidikan seksual menjadi bagian penting dari perkembangan setiap anak menuju masa remaja (McDaniels & Fleming, 2016). Menurut Erliza (2021), remaja merupakan seseorang yang memasuki usia 10-24 tahun. Jika dilihat dari kategori remaja yang telah disampaikan sebelumnya, maka anak usia sekolah dasar pun dapat disebut sebagai remaja. Masa remaja atau pubertas tersebut menjadi periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, mental, dan emosional. Pada periode tersebut, mereka seringkali merasa kebingungan dan menjadi aktif secara seksual tanpa memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola perilaku seksual mereka akibat faktor biologis yang disebabkan oleh perubahan hormon (Haruna et al., 2018). Menyikapi hal demikian, maka pengenalan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar dirasa menjadi suatu keharusan karena jika anak dibiarkan saja, maka dikhawatirkan mereka akan bertanya-tanya dan mencari informasi yang salah (Jatmika, 2018). Apalagi, banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa anak di bawah umur termasuk anak usia SD di ranah pendidikan dan bahkan keluarga (Komnas Perempuan, 2021) menjadi bukti bahwa tidak ada cukup ruang aman bagi anak untuk bisa terhindar dari kasus kekerasan seksual, dan peran penyampaian pendidikan seksual terhadap anak memang menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya preventif terjadinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Penyampaian pendidikan seksual terhadap anak menjadi tanggung jawab semua pihak. Meski menurut Mackin et al., (2016) tanggung jawab utama penyampaian pendidikan seksual jatuh pada orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, namun saat anak berada di sekolah hal tersebut menjadi tanggung jawab guru. Namun, dalam menyampaikan pendidikan seksual terhadap siswa sekolah dasar, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Jika dilihat dari keadaan psikologis dan intelektualnya, anak siswa sekolah dasar telah memasuki tahap operasional konkrit yang sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini sehingga penyampaian pendidikan seksual harus secara perlahan dan sederhana (Juwantara, 2019). Selain itu, guru juga harus memperhatikan inklusifitas peserta didik yang seringkali terdapat perbedaan dalam segi intelektual, fisik, mental maupun emosi. Bahkan,

UNESCO dalam Pedoman Internasional Pendidikan Seksualitas pun sudah menegaskan bahwa semua anak muda berhak atas pendidikan seks yang berkualitas (Strnadová et al., 2021). Istilah “semua” yang dimaksud tersebut berarti semua siswa termasuk siswa dengan disabilitas (Bahri, 2022).

Dalam memberikan layanan pendidikan seksual terhadap inklusifitas peserta didik, guru dapat mengemasnya kedalam sebuah pembelajaran adaptif. Ungkapan pembelajaran adaptif menyiratkan kemampuan untuk memvariasikan, mengubah, dan memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kompetensi belajar siswa (Arsovic & Stefanovic, 2020). Pembelajaran adaptif dianggap sebagai pembelajaran yang cocok untuk diselenggarakan pada kelas yang di dalamnya terdapat anak disabilitas (Hallahan et al., 1988; Majoko, 2019) dan akan sesuai juga jika diselenggarakan untuk anak reguler karena anak reguler pun memiliki kemampuan dan karakteristik lain yang berbeda satu sama lain.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas terkait dengan pembelajaran adaptif dan pendidikan seksual, diantaranya penelitian dari Abduh & Wulandari (2018) yang membahas pentingnya pendidikan seks pada anak sekolah dasar dengan penyampaian berbasis teori perkembangan anak. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran adaptif telah dilakukan oleh Abady (2018) terkait pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas. Penelitian lain mengenai pembelajaran adaptif juga dilakukan oleh Haris et al. (2021) mengenai peran pembelajaran jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus di SLB, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh McDaniels & Fleming (2016) ialah terkait dengan kurikulum pendidikan seksual untuk anak dengan ID. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan seksual dan pembelajaran adaptif yang telah disampaikan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian terkait penyampaian pendidikan seksual dalam lingkup pembelajaran adaptif masih jarang dilakukan. Maka dari itu, sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini akan bertujuan untuk melihat penerapan proses pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi fenomenologi. Penelitian kualitatif berfokus pada individu, peristiwa dan konteks tertentu, menggunakan sampel kecil, dan mengacu pada kasus yang dipilih secara sengaja (*purposive*) atau oportunistik (Dowling et al., 2016), sehingga akan sesuai dengan topik dan tujuan penelitian yang lebih mengarah pada penafsiran upaya yang dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik sehingga berusaha memahami dan menafsirkan suatu fenomena dalam kaitannya dengan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (Creswell & Poth, 2016). Selaras dengan karakteristik pendekatan kualitatif, desain penelitian studi fenomenologi berusaha memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan pengalaman individu. Maka dari itu, fenomena yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini ialah terkait gambaran proses penyampaian pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual di sekolah dasar.

Untuk menelusuri hal tersebut, maka peneliti melakukan studi dokumen dan wawancara secara mendalam menggunakan instrumen pertanyaan yang disusun berdasarkan tinjauan teori para ahli terkait pendidikan seksual dan pembelajaran adaptif yang kemudian diturunkan kedalam dimensi, indikator dan butir-butir pertanyaan. Indikator dari konten pendidikan seksual ialah: 1) Aku dan Tubuhku: Tumbuh dan Berubah, dengan butir-butir yang ditanyakan ialah terkait perubahan biologis anak memasuki masa pubertas dan psikologis anak dalam menghadapi masa pubertas; 2) Aku dan orang lain: Berteman, dengan butir-butir pertanyaan ialah terkait seksualitas dari sudut pandang psikososial (norma, sosial dan budaya masyarakat); 3) Aku dan tubuhku: menjaga kebersihan tubuhku, dengan butir-butir yang ditanyakan ialah terkait kesehatan fisik, mental, maskulinitas dan feminitas, juga publik dan privasi anggota tubuh; 4) Aku dan orang lain: membela diri sendiri dan orang lain, dengan butir-butir yang ditanyakan ialah terkait tanggungjawab terhadap

tubuh, serta cara membela diri sendiri dan orang lain. Sedangkan untuk indikator pembelajaran adaptif merujuk pada model pembelajaran adaptif dari Dapa (2018), dimana kriteria pembelajaran adaptifnya terdiri atas 5 poin, yaitu: 1) pembelajaran aktif; 2) negosiasi; 3) demonstrasi, latihan, dan umpan balik; 4) evaluasi berkelanjutan, dan 5) memberikan dukungan. Selain dari indikator pembelajaran adaptif menurut Dapa, butir-butir instrumen juga sebagian diambil dari PALS (*Patterns of Adaptive Learning Survey*) yang telah digunakan oleh banyak peneliti di lapangan dan memiliki sifat psikometrik yang kuat. Kajian fenomena yang didapat dari studi dokumen dan wawancara tersebut kemudian akan direduksi untuk menghasilkan sebuah deskripsi esensi universal pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual dengan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, mencari hubungan antar tema, dan verifikasi.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dimana subjek penelitian yang ada merekrut subjek penelitian masa depan di antara kenalan mereka, dan pengambilan sampel berlanjut hingga saturasi data (Naderifar et al., 2017). Teknik *snowball sampling* dipilih oleh peneliti dikarenakan target subjek dalam penelitian ini ialah guru sekolah dasar yang masih bersifat general dan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara belum dipastikan dapat menjawab semua rumusan masalah dan memenuhi tujuan penelitian. Melalui teknik tersebut telah diperoleh 5 subjek penelitian yang merupakan 1 guru bimbingan khusus, 2 wali kelas sekolah dasar inklusif, 1 wali kelas guru sekolah dasar negeri dan 1 guru sekolah dasar luar biasa. Semua subjek penelitian yang merupakan guru di sekolah dasar tersebut berasal dari dua kabupaten, yaitu Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perspektif Guru Sekolah Dasar Mengenai Pendidikan Seksual

Temuan pertama dalam penelitian ini ialah terkait perspektif guru mengenai pendidikan seksual. Dari wawancara yang telah dilakukan, perspektif guru dirangkum dalam tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Perspektif Guru Sekolah Dasar Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar

Persepsi Guru	Tema	Kesimpulan
Untuk siswa siswa sekolah dasar pendidikan seksual itu mencakup hal yang sederhana dan tidak mengarah pada hubungan seks, contohnya itu terkait aturan kesopanan dalam berperilaku, perbedaan gender, dan pergaulan yang sehat.	Perspektif guru bimbingan konseling di sekolah inklusif terkait pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar.	Secara general, semua subjek penelitian dapat mengartikan pendidikan seksual secara luas dan tidak hanya mencakup terkait hubungan seksual saja. Mereka telah memahami bahwa pendidikan seks untuk anak sekolah dasar penting untuk disampaikan meski masih dianggap sebagai hal yang tabu oleh sebagian masyarakat. Mereka juga telah memahami bahwa penyampaiannya dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar.
Pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar masih sering dianggap tabu dan siswa dianggap masih belum siap untuk mengetahui tentang itu, jadi ya paling hanya sekitar pubertas, sopan santun dalam berperilaku terhadap lawan jenis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan sebagainya.	Perspektif guru wali kelas di sekolah dasar negeri terkait pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar.	
Pendidikan seksual menurut saya bukan hanya tentang hubungan seks saja, terlebih untuk siswa SD itu hanya seputar hal-hal mendasar saja seperti, aturan kesopanan, batasan dalam pergaulan dan sebagainya.	Perspektif guru wali kelas di sekolah dasar inklusif terkait pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar.	

Pendidikan seksual menurut saya sangat penting untuk disampaikan ke siswa di sekolah terlepas dari apakah mereka sudah mendapatkan edukasi sebelumnya dari orang tua mereka atau belum, aku merasa hal ini menjadi tanggung jawab aku juga sebagai orang tua kedua di sekolah untuk menyampaikan hal demikian kepada mereka. Untuk anak sekolah dasar hal yang disampaikan mulai dari hal paling dasar seperti apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh, aturan kesopanan dan lainnya.

Pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar menurut saya sangat penting untuk disampaikan, apalagi untuk siswa yang memiliki kedisabilitas karena mereka seringkali menjadi target utama kekerasan seksual. Bukan berarti kita mengajarkan terkait hal-hal yang mengarah pada hubungan intim, namun justru menerangkan pada mereka cara merawat diri mereka, kebersihan diri, sopan santun dan dampak dari perilaku-perilaku yang mengarah pada seks itu bagaimana.

Perspektif guru wali kelas di sekolah dasar luar biasa terkait pendidikan seksual untuk siswa sekolah dasar.

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa semua guru memiliki pemikiran yang luas terkait dengan pendidikan seksual itu. Guru menyadari bahwa pendidikan seksual sering dikaitkan dengan hal-hal yang menyangkut hubungan seks, namun disamping itu mereka dapat mengartikan bahwa pendidikan seksual menyangkut moral dan etika, juga menyangkut aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia seperti biologis, sosial, psikologis, dan budaya. Selain itu, guru juga telah memahami bahwasannya terdapat batasan dalam menyampaikan pendidikan seksual terhadap siswa sekolah dasar dimana untuk siswa SD, penyampaiannya dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar seperti terkait aturan kesopanan dalam berperilaku terhadap lawan jenis, perbedaan gender, pergaulan yang sehat, pubertas, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, cara merawat diri, kebersihan diri, dan dampak dari perilaku-perilaku yang mengarah pada seksualitas.

Konten-Konten Pendidikan Seksual yang Disampaikan kepada Siswa di Sekolah Dasar

Temuan kedua dalam penelitian ini ialah terkait konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa di sekolah dasar. Seperti yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, analisis konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa mengacu pada instrument yang telah dibuat berdasarkan tinjauan teori para ahli, sehingga mengacu pada 4 indikator konten pendidikan seksual yang memuat: 1) Aku dan Tubuhku: Tumbuh dan Berubah; 2) Aku dan Orang Lain: Berteman; 3) Aku dan Tubuhku: Menjaga Kebersihan Tubuhku, serta ; 4) Aku dan Orang Lain: Membela Diri Sendiri dan Orang Lain. Berdasarkan analisis data, terdapat perbedaan antara konten pendidikan seksual yang disampaikan oleh guru wali kelas di sekolah dasar negeri, guru wali kelas di sekolah dasar inklusif, guru bimbingan konseling di sekolah dasar inklusif, serta guru wali kelas di sekolah dasar luar biasa.

Berdasarkan analisis, konten pendidikan seksual lebih lengkap disampaikan di sekolah dasar luar biasa. Menurut hasil wawancara dengan wali kelas 3 di sekolah luar biasa, penyampaian konten pendidikan seksual memang sedikit dikhususkan melalui program bina diri, sehingga memang penyampaiannya lebih difokuskan

kepada anak tunagrahita. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa anak berkebutuhan khusus lainnya tidak mendapatkan pemahaman terkait pendidikan seksual. Melalui program bina diri, anak berkebutuhan khusus diajarkan terkait dengan mengurus diri, merawat diri, menolong diri sendiri, serta menjaga diri sendiri. Dari keempat materi tersebut, guru wali kelasnya memperluas cakupan materi untuk disampaikan kepada siswa. Bahkan, penyampaian konten pendidikan seksual di sekolah luar biasa dilakukan secara rinci baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Secara rinci, konten pendidikan seksual yang disampaikan disajikan pada tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Konten Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Luar Biasa

Tema Umum	Sub Tema	Materi
Aku dan tubuhku: Tumbuh dan berubah	Perubahan biologis anak memasuki masa pubertas	Dinamika perubahan pada setiap fase perkembangan manusia, pengenalan anatomi dan fisiologi tubuh laki-laki dan perempuan, pengenalan peran jenis kelamin dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan, dan perubahan-perubahan tubuh menjelang pubertas secara umum.
	Psikologis anak dalam menghadapi masa pubertas	Persiapan menghadapi masa pubertas.
Aku dan orang lain: Berteman	Seksualitas dari sudut pandang psikosial (norma, sosial dan budaya masyarakat)	Aturan kesopanan dalam berperilaku kepada orang lain dan batasan pergaulan dengan lawan jenis.
Aku dan tubuhku: menjaga kebersihan tubuhku	Kesehatan fisik	Cara merawat tubuh dengan baik dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya hal tersebut, kebersihan alat genital dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya hal tersebut, kebersihan saat menstruasi dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya hal tersebut dan memberi tahu siapa saja yang dapat membantu mereka dan orang lain menjaga tubuh mereka tetap bersih dan sehat.
	Maskulinitas dan femininitas	Cara berpakaian untuk anak perempuan dan anak laki-laki.
	Publik dan privasi anggota tubuh	Bagian tubuh yang dapat terlihat dan tidak terlihat oleh orang lain.
Aku dan orang lain: membela diri sendiri dan orang lain	Tanggungjawab terhadap tubuh	Bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain (sentuhan aman) dan tidak boleh disentuh orang lain (sentuhan tak aman), cara menolak sentuhan yang tidak pantas untuk diri mereka sendiri dan orang lain, cara mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka terhadap tubuh mereka dan hak menolak perlakuan yang melanggar privasi dan kenyamanan tubuh.

Selain di sekolah dasar luar biasa, pendidikan seksual juga disampaikan dengan lumayan lengkap oleh guru wali kelas 6 di sekolah dasar negeri. Hal tersebut dikarenakan menurut penuturan guru, terdapat materi pubertas di silabusnya. Setelah ditelusuri, ternyata memang terdapat materi pubertas di Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013 keluaran Kemdikbud, yaitu pada KD 3.2 dan 4.2 tentang menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi. Meski begitu, menurut penuturan guru, konten

pendidikan seksual lainnya sering diselipkan dalam materi pubertas tersebut atau dibahas di kelas sebagai bentuk pengajaran karakter. Secara rinci, konten pendidikan seksual yang disajikan pada tabel 3. di bawah ini.

Tabel 3. Konten Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Negeri

Tema Umum	Sub Tema	Materi
Aku dan tubuhku: Tumbuh dan berubah	Perubahan biologis anak memasuki masa pubertas	Dinamika perubahan pada setiap fase perkembangan manusia, pengenalan anatomi dan fisiologi tubuh laki-laki dan perempuan, pengenalan peran jenis kelamin dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan, dan perubahan-perubahan tubuh menjelang pubertas secara umum.
	Psikologis anak dalam menghadapi masa pubertas	Persiapan menghadapi masa pubertas.
Aku dan orang lain: Berteman	Seksualitas dari sudut pandang psikososial (norma, sosial dan budaya masyarakat)	Aturan kesopanan dalam berperilaku kepada orang lain.
Aku dan tubuhku: menjaga kebersihan tubuhku	Kesehatan fisik	Cara merawat tubuh dengan baik dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya hal tersebut, serta memberi tahu siapa saja yang dapat membantu mereka dan orang lain menjaga tubuh mereka tetap bersih dan sehat
	Kesehatan mental	Cara mengekspresikan seksualitas dengan benar, dan mengungkapkan ide/kebutuhan, dan perasaan mereka sendiri tentang perilaku intimidasi yang dialaminya.
	Publik dan privasi anggota tubuh	Bagian tubuh yang dapat terlihat dan tidak terlihat oleh orang lain,
Aku dan orang lain: membela diri sendiri dan orang lain	Tanggungjawab terhadap tubuh	bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain (sentuhan aman) dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (sentuhan tak aman), cara menghentikan sentuhan yang tidak pantas untuk diri mereka sendiri dan orang lain, cara mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka terhadap tubuh mereka dan hak menolak perlakuan yang melanggar privasi dan kenyamanan tubuh.

Berbeda dengan cara penyampaian konten pendidikan seksual di Sekolah Dasar Luar Biasa dan Sekolah Dasar Negeri yang disampaikan melalui pembelajaran di kelas serta program bina diri, konten pendidikan seksual di Sekolah Dasar Inklusif oleh guru BK, guru wali kelas 5 dan wali kelas 6 disampaikan melalui program pengayaan. Program pengayaan tersebut mulai intensif dilakukan dan dikhususkan mengarah pada pendidikan seksual setelah sebelumnya pernah terjadi kasus perilaku penyimpangan seksual akibat dari penyalahgunaan gadget selama masa pandemi. Maka dari itu, di sekolah inklusif itu sendiri program pengayaan dilakukan berdasarkan kolaborasi antara Wakasek Kesiswaan, guru BK, guru agama serta guru wali kelas 5 dan 6. Wakasek Kesiswaan lebih memberikan pengayaan terkait materi kekerasan (*bullying*), pihak BK memberikan pengayaan terkait perilaku sedangkan guru agama menyampaikan materi terkait karakter dari segi agama. Untuk wali kelas, pihak sekolah memberikan kebebasan konten yang disampaikan namun topiknyanya tetap mengarah pada tema *no bullying* dan pencegahan perilaku menyimpang, termasuk

perilaku penyimpangan seksual. Program pengayaan yang dilakukan berdasarkan kolaborasi antara pihak Wakasek Kesiswaan, BK dan guru agama dilakukan sebelum siswa memasuki kelas (sekitar pukul 07.30) dan dilakukan secara intensif setiap 2-3 kali dalam satu minggu. Konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan oleh pihak BK dan guru wali kelas disajikan pada tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Konten Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar Inklusif

Guru	Tema Umum	Sub Tema	Materi	
Guru Bimbingan Khusus	Aku dan orang lain: Berteman	Seksualitas dari sudut pandang psikososial (norma, sosial dan budaya masyarakat)	Aturan kesopanan dalam berperilaku kepada orang lain.	
Guru wali kelas 5	Aku dan orang lain: Berteman	Seksualitas dari sudut pandang psikososial (norma, sosial dan budaya masyarakat)	Aturan kesopanan dalam berperilaku kepada orang lain, batasan pergaulan dengan lawan jenis, termasuk di dalamnya ialah peran dari setiap gender, bagaimana perilaku yang baik untuk setiap perempuan dan laki-laki.	
		Maskulinitas dan femininitas	Aturan berpakaian yang sopan untuk perempuan dan laki-laki.	
	Aku dan orang lain: membela diri sendiri dan orang lain	Tanggungjawab terhadap tubuh	Bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain (sentuhan aman) dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (sentuhan 2437aka man).	
Guru wali kelas 6	Aku dan tubuhku: Tumbuh dan berubah	Perubahan biologis anak memasuki masa pubertas	Perubahan-perubahan tubuh menjelang pubertas secara umum.	
		Psikologis anak dalam menghadapi masa pubertas	Persiapan menghadapi masa pubertas.	
	Aku dan orang lain: Berteman	Seksualitas dari sudut pandang psikososial (norma, sosial dan budaya masyarakat)	Aturan kesopanan dalam berperilaku kepada orang lain dan batasan pergaulan dengan lawan jenis.	
	Aku dan tubuhku: menjaga kebersihan tubuhku	Kesehatan fisik	Kebersihan saat menstruasi dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya hal tersebut	
		Kesehatan mental	Cara mengungkapkan ide, kebutuhan, dan perasaan mereka sendiri tentang perilaku intimidasi yang dialaminya, contoh: memberitahu bagaimana cara melawan orang-orang melakukan pelecehan baik secara verbal (cat calling), maupun non verbal, juga memberikan pemahaman terkait cat calling.	
	Aku dan orang	Maskulinitas dan femininitas	Publik dan privasi anggota tubuh	Berpakaian untuk anak perempuan dan anak laki-laki.
			Tanggungjawab terhadap	Materi terkait bagian tubuh yang dapat terlihat dan tidak terlihat oleh orang lain.
Tanggungjawab terhadap		Bagian tubuh yang boleh disentuh orang		

lain: membela diri tubuh sendiri dan orang lain	lain (sentuhan aman) dan yang tidak boleh disentuh orang lain (sentuhan tak aman), menghentikan sentuhan yang tidak pantas untuk diri mereka sendiri dan orang lain, dan hak menolak perlakuan yang melanggar privasi dan kenyamanan tubuh.
---	---

Dari tabel 4. terlihat bahwa konten pendidikan seksual antara wali kelas 5 dan 6 lebih banyak diberikan oleh wali kelas 6. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut dikarenakan di kelas 6 terdapat materi mengenai pubertas, serta secara khusus wali kelas 6 mengadakan program pengayaan kepada siswa yang dilaksanakan selama 1-2 jam setiap sepulang sekolah. Pada program pengayaan tersebut topik yang menjadi bahasan berfokus pada konten pendidikan seksual dan kesehatan mental. Program tersebut tentunya dilaksanakan atas persetujuan dari pihak orang tua siswa dan pihak sekolah itu sendiri. Respon yang diberikan oleh orang tua dan pihak sekolah pun sangat baik dan mendukung, mengingat pengayaan tersebut menjadi salah satu upaya preventif agar kasus penyimpangan seksual tidak terjadi lagi.

Berbeda dengan wali kelas 6 yang membuat program pengayaan setiap pulang sekolah secara terpisah, wali kelas 5 menyampaikan konten pendidikan seksual disaat jam istirahat atau setelah siswa selesai melakukan sembahyang dhuha dan dzuhur. Hal tersebut dikarenakan untuk di kelas 5 itu sendiri, tidak ada materi yang secara khusus mengarah pada pendidikan seksual. Maka dari itu, konten pendidikan seksual disampaikan di sela-sela jam istirahat.

Gambaran Penerapan Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar

Temuan ketiga dalam penelitian ini ialah terkait gambaran penerapan pembelajaran adaptif di sekolah dasar. Penerapan pembelajaran adaptif tersebut dikhususkan pada penyampaian konten pendidikan seksual yang telah dibahas pada temuan penelitian kedua.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, peneliti melihat proses pembelajaran adaptif dengan mengacu pada model pembelajaran adaptif dari Dapa dengan sedikit adopsi kriteria pembelajaran adaptif dari PALS. Gambaran penerapan pembelajaran adaptif di sekolah dasar disajikan melalui tabel 5. di bawah ini.

Tabel 5. Gambaran Penerapan Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar

Indikator	Guru	Respon Guru
Pembelajaran aktif	Guru BK di sekolah dasar inklusif	Karena pihak BK tidak menyampaikan konten pendidikan seksual dalam setting pembelajaran di kelas, maka kami hanya menyampaikan informasi secara formal saja kepada siswa tanpa menggunakan variasi strategi, model atau media pembelajaran apapun.
	Guru wali kelas 5 sekolah dasar inklusif	Secara formal di kelas tidak dilaksanakan, karena konten pendidikan seksual disampaikan secara tidak formal melalui pengayaan di sela-sela waktu istirahat siswa. Namun saya membuat suasana yang nyaman dan ramah kepada siswa saat membahas pendidikan seksual, saya pun melakukan pendekatan yang pelan-pelan dan memposisikan diri saya sebagai teman mereka jadi pengayaan tersebut seperti sesi curhat
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar inklusif	Saya menyampaikan konten pendidikan seksual melalui program pengayaan sehingga saya berusaha membuat lingkungan yang santai dan nyaman, dimana saya sendiri memposisikan diri sebagai teman mereka sehingga pengayaan terkait pendidikan seksual lebih menyenangkan,

		ramah, dan tidak membosankan.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar negeri	Pembelajaran mengenai konten pendidikan seksual khususnya pubertas yang sudah jelas ada dalam silabus kelas 6 disampaikan dengan variasi strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, seperti membuat proyek, demonstrasi, kerja kelompok, atau pembelajaran dilakukan sambil bermain dengan menggunakan talking stick.
	Guru wali kelas 3 di sekolah dasar luar biasa	Konten pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus lebih sering dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi sehingga memang siswa ikut aktif. Kalau tidak sambil didemonstrasikan khawatir siswa berkebutuhan khusus tidak akan terlalu menangkapnya.
Negosiasi (melakukan pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan siswa)	Guru BK di sekolah dasar inklusif	Tidak dilaksanakan dalam pembelajaran namun untuk siswa berkebutuhan khusus, konten pendidikan seksual juga disampaikan kembali kepada helper selain pada siswa, karena siswa berkebutuhan khusus yang kebetulan kita tangani memiliki keterbatasan dalam hal atensi dan persepsi jadi kami menyadari bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain yang dekat dengan mereka.
	Guru wali kelas 5 sekolah dasar inklusif	Karena sempat terjadi suatu hal yang mengarah pada perilaku penyimpangan seksual di kelas lain, maka siswa saya otomatis menjadi ingin tahu akan hal tersebut. Melihat minat mereka yang seperti itu saya coba beri pengertian kepada mereka namun tidak secara gamblang. Siswa saya perlu dan butuh akan hal tersebut, namun hal itu perlu diarahkan. Maka dari itu, penyampaian konten pendidikan seksual saya sesuaikan dengan porsi yang mereka butuhkan, jadi yang disampaikan pun hal-hal dasar yang harus mereka tahu dan norma-norma yang harus mereka pegang.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar inklusif	Program pengayaan mengenai pendidikan seksual itu dibuat berdasarkan realitas yang terjadi dan kebutuhan siswa untuk memahami hal itu, jadi saat pengayaan pun kita sering berdiskusi, melakukan tanya jawab, dan saya selalu melihat respon siswa atas apa yang sedang dibicarakan sehingga terlihat bahwa mereka pun ikut tertarik dengan pembahasan ini.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar negeri	Saya merumuskan rencana pembelajaran secara fleksibel. Meski sudah membuat rencana pembelajaran sebelumnya, namun pembelajaran terkadang berubah sesuai dengan minat siswa.
	Guru wali kelas 3 di sekolah dasar luar biasa	Untuk siswa berkebutuhan khusus, aktivitas pembelajaran sepenuhnya diarahkan oleh guru, namun rencana pembelajaran tetap fleksibel.
Demonstrasi, latihan dan umpan balik	Guru BK di sekolah dasar inklusif	Tidak dilaksanakan, konten pendidikan seksual hanya dilakukan secara verbal saja melalui program pengayaan.
	Guru wali kelas 5 sekolah dasar inklusif	Tidak dilaksanakan karena pendidikan seksual disampaikan secara non-formal saat pengayaan di sela waktu istirahat siswa.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar inklusif	Umpan balik yang dilakukan hanya berbentuk tanggapan atas pertanyaan dan pujian atas sikap yang telah mereka lakukan dengan benar.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar negeri	Siswa diberi umpan balik berupa pujian jika melakukan tugas yang terkait dengan konten pendidikan seksual (materi

		pubertas) dengan baik, sebagai bentuk apresiasi terkadang diberi nilai lebih. Guru terkadang melakukan pengayaan di luar jam kelas untuk membantu siswa melakukan kemajuan terkait materi pelajaran yang belum mereka mengerti.
	Guru wali kelas 3 di sekolah dasar luar biasa	Untuk anak berkebutuhan khusus justru kami lebih sering melakukan demonstrasi di kelas agar mereka bisa lebih paham, apalagi jika menyangkut pendidikan seksual yang materinya itu tentang kebersihan tubuh, kebersihan saat menstruasi, bahkan kita memberi tahu bagaimana cara memasang pembalut yang benar untuk siswa perempuan berkebutuhan khusus.
Evaluasi berkelanjutan	Guru BK di sekolah dasar inklusif	Karena konten pendidikan seksual dari pihak BK hanya dilakukan dalam bentuk program pengayaan, maka evaluasi pun hanya dilakukan evaluasi program secara keseluruhan saja.
	Guru wali kelas 5 sekolah dasar inklusif	Evaluasi secara formal seperti ketika di kelas itu tidak dilakukan, tapi dilihat lagi dari segi siswanya apakah setelah pengayaan ada perubahan atas sikap atau penampilan mereka. Kalau belum ada, saat pengayaan di waktu istirahat saya bahas dan nasehati lagi.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar inklusif	Karena program pengayaan ini memang saya khususkan untuk menyampaikan konten pendidikan seksual dan mental health, maka evaluasi program itu tentu ada agar di pertemuan pengayaan selanjutnya saya bisa kasih materi lain.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar negeri	Evaluasi tentu saja sering dilakukan, diantaranya evaluasi diri atas pengajaran yang telah disampaikan kepada siswa itu dilakukan sebagai bentuk monitoring diri, untuk evaluasi pembelajaran seringkali dilakukan melalui tes untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi pendidikan seksual yang disampaikan.
	Guru wali kelas 3 di sekolah dasar luar biasa	Evaluasi dilakukan karena memang sudah kewajiban guru. Bentuknya itu ada evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan tes, evaluasi kinerja guru, dan evaluasi program bina diri untuk konten pendidikan seksual. Untuk siswa yang tertinggal di kelas, guru memberikan remedial dan drill. Kita pastikan semua siswa membuat kemajuan karena materi terkait pendidikan seksual ini penting bagi mereka.
Memberikan dukungan	Guru BK di sekolah dasar inklusif	Jika terdapat siswa yang berbuat kesalahan dan mengacu pada perilaku penyimpangan seksual, maka kita tidak langsung menghakimi dia. Kita cek kebenaran hal tersebut pada siswa yang bersangkutan, kita beri dia hak untuk menjelaskan, setelah itu baru kita hubungi wakasek kesiswaan dan orang tua terkait untuk dilakukan mediasi dan pemberian dukungan berupa nasehat.
	Guru wali kelas 5 sekolah dasar inklusif	Pemberian dukungan pada siswa saya lakukan dengan cara memuji mereka apabila siswa sudah menerapkan hal-hal yang mereka dapatkan saat pengayaan. Namun jika ada siswa yang masih belum melakukan hal itu pun tidak diberi hukuman, namun lebih diberi lagi nasehat.
	Guru wali kelas 6 sekolah dasar inklusif	Saat terdapat siswa yang ketahuan memiliki pengetahuan yang jauh terkait hal ini dan tidak sesuai dengan umur mereka, saya lebih memberikan nasihat kepada mereka daripada menghukum. Saya seringkali menanyakan hal yang

	sebaliknya pada mereka dan tanggapan mereka atas dampak yang akan mereka dapatkan jika melakukan hal tersebut.
Guru wali kelas 6 sekolah dasar negeri	Saya selalu menasehati saat terlihat siswa yang mulai menampakkan ciri-ciri perilaku menyimpang. Menurut saya nasehat itu perlu karena bagian dari tugas guru sebagai pendidik. Sama halnya saat mereka berbuat salah, kita tetap beri nasehat dan tidak asal menghakimi.
Guru wali kelas 3 di sekolah dasar luar biasa	Untuk anak berkebutuhan khusus yang berbuat salah, biasanya hukuman yang diberikan itu pemisahan dengan teman-teman mereka, sedangkan reward yang diberikan saat siswa melakukan hal yang benar seperti sudah mampu menjaga kebersihan gigi, itu kita beri hadiah sikat gigi, dan lain-lain.

Tabel 5. menunjukkan bahwa jika dibandingkan, pembelajaran adaptif lebih tampak dilakukan di sekolah dasar luar biasa dan sekolah dasar negeri. Hal tersebut didorong oleh fakta bahwa konten pendidikan seksual disampaikan dalam bentuk pengajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran bisa lebih disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Namun melalui program pengayaan yang dilakukan oleh guru BK, wali kelas 5 dan 6 di sekolah inklusif pun sudah sebagian diadaptasikan dengan karakteristik siswa. Bagi mereka, karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada di tahap operasional konkrit mengharuskan guru untuk dapat memposisikan diri sebagai teman mereka saat berbicara terkait pendidikan seksual agar siswa bisa lebih terbuka dan percaya jika kisahnya dibagi dengan mereka sebagai guru.

Pembahasan

Hasil temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sudah memiliki perspektif yang luas terkait pendidikan seksual, dimana mereka berpandangan bahwa pendidikan seksual tidak hanya menyangkut aktivitas seksual yang mengarah pada aspek biologis dan hubungan seks. Lebih dari itu, mereka mengungkapkan bahwa pendidikan seksual menyangkut aspek sosial, norma, budaya, dan psikologis. Perspektif guru tersebut sejalan dengan pendapat Simanowitz & Pearce (2003) yang mengemukakan bahwa selain perkembangan biologis, lingkungan dan konteks sosial memberikan pengaruh penting baik pada bentuk maupun ekspresi dorongan seksual. Hal tersebut berarti bahwa tidak akan cukup untuk dapat mengartikan pendidikan seksual dari sudut pandang biologis saja, karena faktor-faktor seperti lingkungan dan konteks sosial dapat mempengaruhi dorongan seksual itu sendiri. Disamping itu, Ratnasari & Alias (2016) lebih jelas menyebutkan bahwa pendidikan seksual ialah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual, dimana di dalamnya termasuk fungsi organ reproduksi diikuti dengan menanamkan moral, etika, komitmen dan agama agar tidak terjadi 'penyalahgunaan' organ reproduksi. Hal tersebut memperjelas bahwa filosofi dari pendidikan seksual tidak hanya berorientasi pada hubungan seks dan organ reproduksi dari segi biologis saja, namun juga menyangkut aspek norma, sosial dan psikologis. Selain itu, orientasi dari penyampaian pendidikan seksual kepada siswa dan masyarakat juga semakin jelas, yaitu agar mereka mengetahui perilaku seperti apa yang aman, mana yang berbahaya, serta apa bahayanya (Jatmika, 2018).

Penyampaian pendidikan seksual tak kalah pentingnya dengan pendidikan lain yang fokus tradisionalnya ialah pada orientasi kerja di masa depan (Strnadová et al., 2021). Maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi dewasa ini menjadi bukti bahwa memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual merupakan langkah yang lebih tepat daripada menutupi anak dari hal tersebut. Bahkan, Ratnasari & Alias (2016) berpendapat bahwa maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka dapatkan pada tahun pertama oleh orang tuanya. Mackin et al. (2016) mengatakan bahwa tanggung jawab utama penyampaian pendidikan seksual jatuh pada orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Namun

meski demikian, saat anak sedang berada di sekolah maka hal tersebut menjadi tanggung jawab guru. Seperti halnya dukungan yang ditunjukkan oleh orang tua siswa terhadap program pengayaan yang dilakukan oleh beberapa subjek dalam penelitian ini terkait pendidikan seksual, Barnard-Brak et al. (2014) mengatakan bahwa dukungan luar biasa yang ditunjukkan orang tua untuk pendidikan seks di sekolah daripada di rumah dapat berasal dari berbagai alasan, seperti agama orang tua atau ketakutan orang tua bahwa berkomunikasi tentang seks akan berdampak buruk pada perilaku seksual. Meski demikian, terdapat kepercayaan dari orang tua terhadap guru sebagai orang tua kedua siswa di sekolah untuk dapat menyampaikan konten pendidikan seksual.

Guru dalam penelitian ini telah memahami bahwasannya terdapat batasan dalam menyampaikan pendidikan seksual terhadap siswa sekolah dasar, dimana penyampaiannya dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar seperti terkait aturan kesopanan dalam berperilaku terhadap lawan jenis, perbedaan gender, pergaulan yang sehat, pubertas, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, cara merawat diri, kebersihan diri, dan dampak dari perilaku-perilaku yang mengarah pada seksualitas. Hal ini sejalan dengan beberapa peneliti lain yang mengemukakan bahwa pendidikan seksual untuk siswa diantaranya ialah terkait kesehatan fisik dan mental, publik & privasi diri, sentuhan aman dan tak aman, kebersihan tubuh, kebersihan saat menstruasi, bentuk kasih sayang, perubahan tubuh menjelang pubertas, kesiapan menghadapi pubertas, pengenalan anatomi tubuh, perbedaan gender, pengetahuan tentang perubahan biologis, cara merawat dan menjaga tubuh, maskulinitas dan feminitas, serta seksualitas dari sudut pandang norma, sosial dan budaya (Jatmika, 2018; Khoirunnisyak et al., 2017; Ratnasari & Alias, 2016).

Penyampaian konten pendidikan seksual di sekolah memang masih jarang dilakukan, terlebih untuk di Indonesia sendiri kurikulum terkait pendidikan seksual masih belum tersedia. Namun, jika melihat dari konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan oleh guru dalam penelitian ini, konten tersebut dapat digolongkan pada tema-tema dalam konsep pendidikan seksual yang dicetuskan oleh pihak Kementerian Pendidikan Selandia Baru. Tema-tema konten pendidikan seksual yang dicetus oleh (New Zealand Ministry of, 2017) diantaranya ialah: 1) Aku dan tubuhku: Tumbuh dan berubah, 2) Aku dan tubuhku: Bertanggung jawab terhadap tubuhku, 3) Aku dan Tubuhku: Menjaga kebersihan tubuhku, 4) Aku dan Orang Lain: Berteman, 5) Aku dan Orang Lain: Membela diri sendiri dan orang lain, 6) Aku dan Komunitas: Siapa yang bisa membantu?, 7) Bekerja Sama: Menjadikan kelas kita tempat yang menyenangkan, 8) Aku dan Orang Lain: Keluarga kami – sama dan berbeda, 9) Aku dan Orang Lain: Menantang ekspektasi gender. Sedangkan konten pendidikan seksual yang telah disampaikan oleh guru dapat tergolong dalam tema Aku dan tubuhku: Tumbuh dan berubah, Aku dan Tubuhku: Menjaga kebersihan tubuhku, Aku dan Orang Lain: Berteman, serta Aku dan Orang Lain: Membela diri sendiri dan orang lain.

Adapun dalam proses penyampaiannya, konten pendidikan seksual yang telah disampaikan oleh guru telah adaptif. Dalam artian, penyampaian konten pendidikan seksual telah disesuaikan dan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kompetensi siswa, karena pembelajaran adaptif itu sendiri berarti kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lainnya (Arsovic & Stefanovic, 2020). Guru dalam penelitian ini melakukan pendekatan secara pelan-pelan serta membuat suasana dimana topik ini dapat dibicarakan secara santai dan dapat dipahami dengan mudah. Hal tersebut merupakan cara yang tepat karena siswa sekolah dasar baru memasuki tahap operasional konkrit sehingga penyampaian pendidikan seksual harus secara perlahan dan sederhana (Juwantara, 2019).

Kerr (2016) mengemukakan bahwa dalam ranah pembelajaran, adaptif dapat didefinisikan dalam tiga hal, yaitu adaptif terhadap konten pembelajaran, adaptif terhadap mode penyajian konten pembelajaran, dan adaptif secara lengkap yang merupakan gabungan dari dua jenis sebelumnya. Jika melihat upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam penelitian ini, maka mereka telah melakukan pembelajaran adaptif secara lengkap. Dalam hal konten pembelajaran, baik guru BK, guru wali kelas inklusif, guru sekolah dasar negeri maupun guru sekolah luar biasa menyampaikan materi sesuai dengan preferensi siswa dengan pertimbangan latar

belakang, kebutuhan, keterampilan dan pengalaman. Sedangkan perihal mode penyajian konten pembelajarannya, guru BK dan wali kelas di sekolah inklusif memodifikasinya kedalam bentuk program pengayaan. Begitupun guru di sekolah luar biasa yang menyampaikan konten pendidikan seksual melalui program bina diri yang dipersonalisasi sesuai karakteristik dan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Personalisasi dalam pembelajaran adaptif menjadi suatu hal yang menjadi ciri khas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moskal et al. (2017) yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan salah satu teknik untuk menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi, dengan tujuan untuk menyediakan pembelajaran yang efisien, efektif, dan disesuaikan dengan siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, telah diperoleh tiga temuan utama yaitu terkait perspektif guru sekolah dasar terkait pendidikan seksual, konten-konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa di sekolah dasar, serta gambaran penerapan pembelajaran adaptif di sekolah dasar. Secara general, semua guru yang menjadi subjek penelitian memiliki sudut pandang yang luas terkait pendidikan seksual, dimana mereka tidak menganggap bahwa pendidikan seksual hanya mencakup aspek biologi dan hubungan seksual saja namun juga memandang pendidikan seksual dari segi norma, sosial, budaya dan psikologis. Konten pendidikan seksual pun telah banyak disampaikan kepada siswa dan disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan pengalaman mereka sehingga konten yang disampaikan dimulai dari hal-hal yang mendasar. Dalam balutan pembelajaran adaptif, guru dalam penelitian ini mampu memvariasikan konten pendidikan seksual yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk pembelajaran di kelas, namun juga kedalam bentuk program pengayaan dan bina diri. Hal tersebut tentunya merupakan sebuah bentuk adaptasi atas keadaan, latar belakang, karakteristik siswa, serta kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abady, M. R. (2018). *Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pubertas*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *The Progressive And Fun Education Seminar, January*, 403–411.
- Arsovic, B., & Stefanovic, N. (2020). E-Learning Based On The Adaptive Learning Model: Case Study In Serbia. *Sadhana - Academy Proceedings In Engineering Sciences*, 45(1). <https://doi.org/10.1007/S12046-020-01499-8>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i1.1754>
- Barnard-Brak, L., Schmidt, M., Chesnut, S., Wei, T., & Richman, D. (2014). Predictors Of Access To Sex Education For Children With Intellectual Disabilities In Public Schools. *Intellectual And Developmental Disabilities*, 52(2), 85–97. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-52.2.85>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third Edit). Sage Publications Inc. <http://www.ceil-conicet.gov.ar/Wp-Content/uploads/2018/04/Creswellqualitative-inquiry-and-research-design-creswell.pdf>
- Dapa, A. N. (2018). Adaptive Learning Model For Children With Learning Problem On Inclusive School. *2nd International Conference On Indonesian Education For All (Ic-Indoeduc4all)*, 272(Advances In Social Science, Education And Humanities Research), 107–110. <https://doi.org/10.2991/Indoeduc-18.2018.29>
- Dowling, R., Lloyd, K., & Suchet-Pearson, S. (2016). Qualitative Methods 1: Enriching The Interview. *Progress In Human Geography*, 40(5), 679–686. <https://doi.org/10.1177/0309132515596880>

- 2444 *Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi – Elita Rachmayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Erliza, Y. (2021). *Remaja Ideal Generasi Perubahan (Problematika, Perkembangan Dan Potensi)*. Bkkbn. <https://Ntb.Bkkbn.Go.Id/?P=2127>
- Hallahan, D. P., Keller, C. E., Mckinney, J. D., Lloyd, J. W., & Bryan, T. (1988). Examining The Research Base Of The Regular Education Initiative. *Journal Of Learning Disabilities*, 21(1), 29–35. <https://doi.org/10.1177/002221948802100106>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran Guru Olahraga Bagi Perkembangan Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883–3891. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1469>
- Haruna, H., Hu, X., & Wah Chu, S. K. (2018). Adolescent School-Based Sexual Health Education And Training: A Literature Review On Teaching And Learning Strategies. *Global Journal Of Health Science*, 10(3), 172. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v10n3p172>
- Jatmika, D. (2018). Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Pendidikan Seksual Pada Anak-Anak Usia 11-14 Tahun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 266–274. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1004>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kerr, P. (2016). Adaptive Learning. *Elt Journal*, 70(1), 88–93. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv055>
- Khoirunnisyak, K., Akhyar, M., & Gunarhadi, G. (2017). The Development Of Sexual Education Learning Model For Autistic Smp Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In Slb Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal Of Special ...*, 2(3), 55–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.321553>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. In *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020* (Vol. 138, Issue 9).
- Mackin, M. L., Loew, N., Gonzalez, A., Tykol, H., & Christensen, T. (2016). Parent Perceptions Of Sexual Education Needs For Their Children With Autism. *Journal Of Pediatric Nursing*, 31(6), 608–618. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2016.07.003>
- Majoko, T. (2019). Teacher Key Competencies For Inclusive Education: Tapping Pragmatic Realities Of Zimbabwean Special Needs Education Teachers. *Sage Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823455>
- Mcdaniels, B., & Fleming, A. (2016). Sexuality Education And Intellectual Disability: Time To Address The Challenge. *Sexuality And Disability*, 34(2), 215–225. <https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y>
- Moskal, P., Carter, D., & Johnson, D. (2017). 7 Things You Should Know About Adaptive Learning. In *Educause Learning Initiative* (P. 2). <https://library.educause.edu/resources/2017/1/7-things-you-should-know-about-adaptive-learning>
- Mukti, A. (2018). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method Of Sampling In Qualitative Research. *Strides In Development Of Medical Education*, 14(3). <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- New Zealand Ministry Of. (2017). Sexuality Education. In *Sexuality Education*. New Zealand Ministry Of Education. <https://doi.org/10.33886/mj.v1i2.50>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59. <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/tak/article/view/251>
- Schwartz, R. J., & Robertson, R. E. (2019). A Review Of Research On Sexual Education For Adults With

2445 *Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi – Elita Rachmayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>

Intellectual Disabilities. *Career Development And Transition For Exceptional Individuals*, 42(3), 148–157. <https://doi.org/10.1177/2165143418756609>

Simanowitz, V., & Pearce, P. (2003). *Personality Development (Core Concepts In Therapy)* (M. Jacobs (Ed.); P. 145). Open University Press. <https://pdfroom.com/books/personality-development-core-concepts-in-therapy/Ox623xex54z/Download>

Strnadová, I., Loblinzk, J., & Danker, J. (2021). Importance Of Sex Education For A Successful Transition To Life After School: Experiences Of High School Girls With Intellectual Disability. *British Journal Of Learning Disabilities*, 49(3), 303–315. <https://doi.org/10.1111/Bld.12403>